



## Peningkatan Kesiapan Kerja Lulusan melalui Pelatihan Literasi Keuangan dan Spirit Etos Budaya Kerja Jepang di SMK

Hendrike Priventa<sup>1</sup>, Umi Handayani<sup>2</sup>, Ricky Darmawan<sup>3</sup>, Kustiyono<sup>4</sup>, Izza  
Aulia<sup>5</sup>, AL Thoriq Muhamad Hugo<sup>6</sup>

Program Studi S1 Sastra Jepang, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran  
e-mail: [hendrikepriventa@unw.ac.id](mailto:hendrikepriventa@unw.ac.id)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui pelatihan literasi keuangan dan penguatan spirit etos budaya kerja Jepang. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap pengelolaan keuangan pribadi serta kurangnya internalisasi nilai-nilai etos kerja yang relevan dengan tuntutan industri modern. Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok. Materi literasi keuangan difokuskan pada pengelolaan pendapatan, perencanaan keuangan, tabungan, dan pengendalian konsumsi. Sementara itu, materi etos kerja Jepang menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kaizen (perbaikan berkelanjutan), dan kerjasama tim. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa mengenai prinsip literasi keuangan serta perubahan sikap positif terhadap etos kerja produktif. Selain itu, siswa menunjukkan meningkatnya motivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam persiapan memasuki dunia industri. Kegiatan ini terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi nonteknis siswa sehingga lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Lulusan, Literasi Keuangan, Budaya Kerja Jepang.*

### Abstract

This community service program aims to enhance the job readiness of Vocational High School (SMK) students through financial literacy training and the strengthening of the spirit of Japanese work culture. The main problems faced by the partner school include students' low understanding of personal financial management and the limited internalization of work ethic values relevant to the demands of modern industries. The training was conducted through interactive lectures, case studies, simulations, and group discussions. The financial literacy materials focused on income management, financial planning, saving, and consumption control. Meanwhile, the Japanese work ethic materials emphasized discipline, responsibility, hard work, kaizen (continuous improvement), and teamwork. The evaluation results indicate a significant improvement in students' understanding of financial literacy principles, as well as positive changes in their attitudes toward productive work ethics. In addition, students showed increased motivation to apply these values as they prepare to enter the industrial workforce. This program has proven effective in strengthening students' non-technical competencies, making them better prepared to face the challenges of the working world.

**Kata Kunci:** *Graduate Competency, Financial Literacy, Japanese Work Culture.*

## PENDAHULUAN

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia diharapkan menjadi tenaga kerja siap pakai yang mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Namun, kenyataannya masih terdapat sejumlah permasalahan mendasar dalam kompetensi mereka. Salah satu persoalan utama adalah adanya kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan keterampilan yang benar-benar dibutuhkan oleh industri. Banyak lulusan SMK masih menguasai keterampilan sebatas teori, sementara kemampuan praktik yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan lapangan kerja masih terbatas (Prianto, 2021).

Dari sisi soft skills, lulusan SMK sering kali belum menunjukkan etos kerja yang tinggi, disiplin, keterampilan komunikasi, maupun kemampuan kerja sama tim yang baik. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan industri terhadap kesiapan mereka untuk bekerja secara profesional. Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang seharusnya menjadi wahana pembelajaran praktik juga belum sepenuhnya maksimal, karena masih ada yang bersifat formalitas tanpa memberikan pengalaman nyata yang berarti (Juri, 2021).

Penguasaan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua SMK memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung keterampilan berbasis digital dan otomasi. Akibatnya, lulusan kesulitan mengikuti perkembangan teknologi terbaru yang menjadi standar dunia industri modern (Prakoso, 2023). Di sisi lain, kesiapan global lulusan SMK juga masih terbatas. Minimnya wawasan internasional, kesadaran lintas budaya, dan keterampilan beradaptasi dalam konteks global membuat peluang mereka untuk bersaing di pasar kerja internasional belum optimal (Indadiyahati, 2023).

Pada 2024–2025 terdapat dua tren penting yaitu (1) peningkatan perhatian pada tracer study dan akuntabilitas lulusan (sekolah-sekolah lebih sistematis melacak alumni untuk memperbaiki mutu dan reputasi), dan (2) pergeseran sebagian lulusan menuju wirausaha mikro/UMKM serta pendidikan lanjutan – karena beberapa sektor industri menuntut kompetensi yang lebih spesifik sehingga tidak semua lulusan langsung terserap menjadi pekerja formal. Laporan BPS daerah dan dokumen perencanaan daerah juga menyoroti perlunya pendekatan pencocokan kualifikasi dan peluang kerja lokal (Sulistiyawan, 2022).

Keadaan lulusan SMK Kabupaten Semarang 2020–2025 dapat digambarkan sebagai periode adaptasi dan pemulihan: pukulan awal pandemi menurunkan serapan kerja lulusan, tetapi langkah-langkah pemulihan (revitalisasi vokasi, tracer study, peningkatan kemitraan industri, serta program pelatihan soft skills dan kewirausahaan) mulai memperbaiki prospek. Tantangan utama yang masih perlu ditangani adalah mismatch kompetensi, penguatan praktik industri selama pembelajaran, dan perluasan akses ke program kerja/kemitraan yang menyerap lulusan (BPS Kabupaten Semarang, 2021).

Selain itu, kemampuan literasi dasar, seperti literasi numerasi, literasi digital, dan literasi keuangan, masih tergolong rendah. Hal ini membuat lulusan sulit beradaptasi dengan tuntutan era industri 4.0 dan persaingan kerja global. Keterampilan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, juga belum optimal, sehingga mengurangi daya saing mereka di pasar internasional (Resmi, 2023).

Dengan berbagai persoalan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi lulusan SMK di Indonesia masih menghadapi hambatan pada aspek keterampilan teknis, literasi dasar, penguasaan soft skills, penguasaan teknologi, hingga kesiapan global. Kondisi ini menuntut adanya upaya serius dalam memperkuat sinergi antara SMK, dunia industri, dan pemerintah untuk menghasilkan lulusan yang benar-benar siap kerja dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Melalui peningkatan kompetensi lulusan diharapkan akan menekan angka pengangguran.



Gambar 1. Infografis Tingkat Pengangguran di Indonesia

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja, baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menghadapi tantangan dalam aspek kesiapan kerja, khususnya pada literasi keuangan dan penguatan etos kerja. Literasi keuangan menjadi keterampilan dasar yang penting untuk mengelola pendapatan, menabung, menghindari jeratan hutang, serta merencanakan masa depan finansial. Di sisi lain, etos kerja yang berlandaskan budaya kerja Jepang—seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama tim, dan semangat *kaizen* (perbaikan berkelanjutan)—dapat menjadi nilai tambah bagi lulusan SMK agar lebih kompetitif dan berdaya saing tinggi di dunia kerja.

Pembelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing global. Berbeda dengan pendidikan menengah umum, orientasi utama SMK adalah mencetak tenaga kerja yang siap terjun langsung ke dunia profesional. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Jepang tidak lagi sekadar

menjadi mata pelajaran pelengkap, melainkan sebuah kompetensi vokasi tambahan yang sangat esensial. Seiring dengan tingginya permintaan tenaga kerja terampil asal Indonesia di Jepang pada berbagai sektor spesifik seperti keperawatan lansia (*kaigo*), manufaktur, dan perhotelan – pembelajaran bahasa ini dituntut untuk membekali siswa dengan keterampilan komunikasi praktis yang benar-benar relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (Effendi, 2024).

Lebih dari sekadar penguasaan tata bahasa dan kosakata, integrasi bahasa Jepang dalam pendidikan vokasi menjadi jembatan krusial untuk membentuk mentalitas dan sikap kerja para siswa. Melalui bahasa, siswa SMK secara tidak langsung diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai fundamental etos kerja Jepang, seperti kedisiplinan tingkat tinggi, prinsip perbaikan berkelanjutan (*kaizen*), kolaborasi tim yang solid, hingga semangat pantang menyerah (*ganbaru*). Pemahaman holistik yang memadukan keterampilan linguistik terapan dengan kesadaran akan budaya kerja ini pada akhirnya akan menciptakan lulusan yang tangguh. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis sesuai jurusan masing-masing, tetapi juga memiliki kesiapan kultural dan profesionalisme yang utuh untuk membangun karier di lingkungan kerja internasional.

Melalui kegiatan pengabdian ini, dilakukan pelatihan integratif yang menggabungkan literasi keuangan dengan budaya kerja Jepang maka kegiatan pengabdian ini dibuat dengan judul “Peningkatan Kesiapan Kerja Lulusan melalui Pelatihan Literasi Keuangan dan Spirit Etos Budaya Kerja Jepang di SMK”

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Peningkatan Kesiapan Kerja Lulusan melalui Pelatihan Literasi Keuangan dan Spirit Etos Budaya Kerja Jepang di SMK” dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang bertujuan memastikan tercapainya peningkatan kompetensi siswa secara optimal. Metode ini mencakup empat tahap utama, yaitu pre-test, sosialisasi materi, post-test, dan evaluasi kegiatan.

Tahap pertama adalah pre-test, yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum kegiatan pelatihan dimulai. Pre-test ini berfungsi untuk memetakan tingkat pengetahuan awal siswa mengenai literasi keuangan dan pemahaman dasar tentang etos kerja Jepang. Hasil pre-test menjadi acuan untuk menyesuaikan pendekatan penyampaian materi serta menentukan titik fokus pembelajaran yang perlu diperkuat. Pada tahap ini, tim juga memberikan gambaran kegiatan pengabdian kepada mitra dan peserta. Berikut gambaran kegiatan yang terlihat pada gambar.



Gambar 2. Gambaran Kegiatan PKM

Tahap kedua adalah sosialisasi dan penyampaian materi, yang dilakukan melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan studi kasus. Pada sesi literasi keuangan, peserta mendapatkan pemahaman tentang pengelolaan pendapatan, pembuatan anggaran, perilaku menabung, dan pengendalian konsumsi. Sementara itu, sesi etos budaya kerja Jepang menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja keras, ketepatan waktu, serta konsep *kaizen* atau perbaikan berkelanjutan. Penyampaian materi dirancang partisipatif agar siswa aktif berdialog dan menghubungkan materi dengan pengalaman belajar maupun rencana karier mereka.

Tahap ketiga adalah post-test, yang diberikan setelah seluruh materi disampaikan. Post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan persepsi siswa mengenai literasi keuangan serta etos kerja produktif. Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan efektivitas pelatihan dalam memperkuat pemahaman siswa.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan melalui angket umpan balik, wawancara singkat dengan peserta, serta refleksi bersama tim pelaksana. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap relevansi materi, metode penyampaian, keterlibatan siswa, dan manfaat kegiatan terhadap kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Temuan evaluasi digunakan sebagai rekomendasi untuk perbaikan pelatihan serupa di masa mendatang.

Dengan tahapan yang terstruktur tersebut, kegiatan pengabdian ini mampu memberikan dampak nyata dalam peningkatan literasi keuangan dan penguatan etos budaya kerja Jepang sebagai bekal penting bagi lulusan SMK dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Pre-Test

Pelaksanaan pre-test dilakukan sebelum kegiatan pelatihan dimulai dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa mengenai literasi keuangan dan pemahaman dasar tentang etos budaya kerja Jepang. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang masih rendah terkait pengelolaan keuangan pribadi, terutama dalam hal penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, dan pengendalian konsumsi. Selain itu,

pemahaman siswa mengenai prinsip-prinsip etos kerja Jepang, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan *kaizen*, juga masih terbatas. Secara keseluruhan, hasil pre-test menunjukkan bahwa siswa membutuhkan penguatan pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

Tabel 1. Hasil Pre-Tes

No	Aspek yang Diukur	Rata-Rata Nilai
1	Literasi Keuangan	64
2	Etos Budaya Kerja Jepang	70

Berdasarkan hasil pre-tes, terungkap beberapa temuan penting mengenai tingkat pemahaman siswa terkait persiapan bekerja di Jepang. Dari segi finansial, siswa ternyata belum memahami konsep dasar keuangan pribadi, termasuk bagaimana mengelola tabungan dan investasi selama mereka berada di sana. Sementara itu, dari sisi pemahaman budaya, etos kerja Jepang baru dikenal sebatas konsep "disiplin" belaka tanpa adanya pemahaman esensial yang lebih mendalam. Akibatnya, muncul pandangan bahwa bekerja di Jepang hanyalah sekadar aktivitas fisik semata, tanpa disadari betapa pentingnya menginternalisasi etos dan budaya kerja negara tersebut. Rangkaian pemahaman yang masih dangkal ini juga bermuara pada satu masalah utama, di mana banyak siswa yang mengaku belum memiliki gambaran sama sekali mengenai standar profesionalisme kerja yang diharapkan di dunia nyata.



Gambar 3. Pelaksanaan Pre Test

## 2. Sosialisasi Materi

Kegiatan inti berupa sosialisasi materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, studi kasus, dan simulasi sederhana. Pada sesi literasi keuangan, siswa mempelajari konsep dasar perencanaan keuangan, cara mengatur pendapatan, membuat anggaran, serta strategi menabung dan mengelola pengeluaran (Laturette, 2021). Siswa juga diberikan contoh kasus nyata mengenai pengelolaan gaji bagi pekerja pemula agar materi lebih mudah dipahami serta contoh aplikatif yang dapat digunakan ketika bekerja di Jepang sehingga siswa dapat mengelola keuangan dengan baik dan memiliki modal usaha ketika kembali ke Indonesia (Choerudin, 2023).

Pada sesi etos budaya kerja Jepang, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai kerja seperti *shokunin spirit* (mengutamakan kualitas), *kaizen spirit* (perbaikan berkelanjutan), *ganbaru* (semangat kerja), dan *jikan mamoru* (tepat waktu dan disiplin tinggi). Menurut Putri, penerapan filosofi *kaizen* (perbaikan

berkesinambungan) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sebuah langkah transformasi yang krusial dalam membentuk mentalitas lulusan vokasi yang unggul. Sebagai konsep yang menekankan pada penyempurnaan tiada henti, *kaizen* mengajarkan siswa SMK untuk tidak cepat berpuas diri dengan keterampilan teknis yang telah mereka kuasai (2024).

Penyampaian materi didukung oleh video, pengalaman praktis industri, dan diskusi kelompok sehingga siswa dapat menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kebutuhan dunia industri saat ini. Materi kegiatan PKM terdapat pada booklet yang telah memiliki hak cipta terlihat pada gambar 4. elanjutnya, *booklet* didistribusikan kepada peserta sebagai alat pendamping pembelajaran (*hands-on tool*) yang menjabarkan detail dari apa yang mereka lihat di poster. Sinergi ini memastikan bahwa materi tidak hanya berhenti sebagai tontonan sekilas, tetapi benar-benar bertransformasi menjadi literatur panduan yang membekas.

*Booklet* (buku saku) mengambil peran sebagai sumber referensi utama yang dapat dipelajari secara mendalam dan berulang kali. Tujuannya adalah menyajikan materi yang lebih naratif, sistematis, dan terperinci, lengkap dengan langkah-langkah teknis atau panduan taktis dan memberikan audiens sebuah dokumen fisik yang bisa dibawa pulang (*takeaway material*), dibaca di luar jam formal, dan dijadikan pedoman kerja nyata.



Gambar 4. Booklet Materi Kegiatan PKM

### 3. Hasil Pos-Test

Post-tes diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan pre-test. Lebih dari 90% peserta menunjukkan peningkatan skor pada aspek literasi keuangan, khususnya dalam kemampuan menyusun rencana pengeluaran dan memahami pentingnya tabungan serta investasi. Pada aspek etos kerja Jepang, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai disiplin, tanggung jawab, serta pentingnya konsistensi dalam bekerja. Perbandingan kedua hasil tes menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perilaku kerja yang produktif dan profesional.

Tabel 2. Hasil Pos-Tes

No	Aspek yang Diukur	Rata-Rata Nilai
1	Literasi Keuangan	85
2	Etos Budaya Kerja Jepang	90

Berdasarkan hasil pos-tes, terlihat adanya peningkatan pemahaman yang signifikan dari para peserta. Dari segi pengelolaan finansial, peserta kini telah mampu mempraktikkan penyusunan anggaran pribadi secara sederhana serta menyadari pentingnya menabung dan berinvestasi selama nantinya bekerja di Jepang. Peningkatan ini juga mencakup penguasaan budaya kerja, di mana peserta kini mampu menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip *kaizen*, budaya menaati waktu, kolaborasi dalam kerja tim, prioritas pada kualitas, hingga semangat pantang menyerah (*ganbaru*). Lebih jauh lagi, kesadaran peserta terhadap pentingnya komunikasi profesional, sikap (*attitude*), dan tanggung jawab dalam dunia kerja juga semakin terbangun. Hal ini dibuktikan secara langsung melalui kemampuan peserta saat mempraktikkan *jikoshokai* (memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang).

#### 4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui angket kepuasan dan diskusi antara siswa, guru pendamping, dan tim pelaksana. Secara umum, peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan pelatihan. Pihak mitra menilai materi yang diberikan relevan, mudah dipahami, dan bermanfaat untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Guru pendamping juga menilai bahwa kegiatan ini mampu memperkuat kompetensi siswa, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan pembentukan karakter kerja di Jepang. Evaluasi keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan efektif dan dapat dijadikan model pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat kesiapan kerja lulusan SMK.



Gambar 5. Foto Bersama Tim PKM dengan Peserta

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat peningkatan kesiapan kerja lulusan melalui pelatihan literasi keuangan dan spirit etos budaya kerja Jepang di SMK berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik SMK. Pelatihan literasi keuangan mampu memperkuat pemahaman siswa dalam mengelola pendapatan, membuat perencanaan keuangan, serta membentuk kebiasaan finansial yang lebih sehat seperti menabung dan berinvestasi. Sementara itu, penguatan etos budaya kerja Jepang menumbuhkan

sikap disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan semangat perbaikan berkelanjutan yang sangat dibutuhkan di dunia industri.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan maupun sikap peserta. Sosialisasi materi yang dilakukan secara interaktif juga mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa siswa dan guru merasakan manfaat nyata dari program ini, baik dalam hal peningkatan kesiapan kerja maupun bekal karakter kerja yang lebih profesional. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan efektif dalam memperkuat kompetensi nonteknis lulusan SMK dan dapat dijadikan model implementasi berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapan kerja generasi muda menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin dinamis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Semarang. (2021). *Keadaan ketenagakerjaan Kabupaten Semarang Agustus 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang: Kabupaten Semarang.
- Choerudin, A., Widyaswati, R., Warpindyastuti, L. D., Khasanah, J. S. N., Harto, B., Oktaviani, N. F., & Paramita, V. S. (2023). Literasi keuangan. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Effendi, M. I., Chisbiyah, L. A., & Firdausia, F. (2024). Studi Komparasi Pelatihan Guru Vokasi di Negara Indonesia dan Jepang. *KIRYOKU*, 8(1), 12-21.
- Indadihayati, W., & Hariyanto, V. L. (2023). Tinjauan literatur tentang penerapan prinsip total quality management dalam pendidikan vokasi: Tantangan dan peluang. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 7(1), 1-20.
- Juri, A., Maksum, H., Purwanto, W., & Indrawan, E. (2021). Evaluasi program praktik kerja lapangan dengan metode CIPP. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 323-328.
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi keuangan pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131-139.
- Prakoso, S. T. (2023). *Peran Soft Skill Capabilities Pada Generasi Milenial Untuk Meningkatkan Menghadapi Dunia Kerja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Prianto, A., Winardi, U. N. Q., & Saputro, A. A. I. (2021). *Seri Pendidikan SMK: Kecakapan Penunjang Kesiapan Kerja*. Nusamedia.
- Putri, M. V., & Safitri, K. N. (2024). Pelatihan dan Pembimbingan Kaizen Manajemen di SMK N 6 Batam. *PUAN INDONESIA*, 6(1), 97-108.
- Resmi, S., Pahlevi, R. W., Kusumawati, I., & Prasetyo, D. (2023). *Literasi Kewirausahaan dan Keuangan: Menguatkan Sikap dan Kompetensi Berwirausaha*. Penerbit Salemba.
- Sulistyawan, P. (2022). *Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Semarang*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang: Kabupaten Semarang.